



Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah Desa Bencah Kelubi

Erlina Rosni Putriadi Harahap

Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

putriiiharahap23@gmail.com

Zubaidah Amir MZ

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

zubaidah.amir@uin-suska.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini serta mengembangkan model asesmen autentik berbasis nilai-nilai kepesantrenan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah, Kabupaten Kampar, Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Subjek penelitian terdiri atas kiai, ustadz, dan ustazah yang dipilih secara purposive, sedangkan objek penelitian meliputi sistem evaluasi pembelajaran serta instrumen penilaian akhlak santri usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran akhlak dilaksanakan secara terpadu melalui pembagian peran antara kiai sebagai evaluator spiritual, ustadz sebagai evaluator aspek kognitif dan kedisiplinan, serta ustazah sebagai evaluator perkembangan afektif dan perilaku sehari-hari. Pengembangan sistem dilakukan melalui rekonstruksi asesmen autentik berbasis instrumen non-tes berupa anecdotal record, lembar observasi, rubrik unjuk kerja, dan checklist perkembangan akhlak sehingga menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif, objektif, dan terdokumentasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sistem evaluasi berbasis asesmen autentik mampu memperkuat kualitas pembinaan karakter anak usia dini di lingkungan pesantren serta dapat dijadikan model pengembangan evaluasi pembelajaran akhlak pada lembaga pendidikan Islam lainnya dengan tetap mempertahankan karakteristik budaya pesantren.

Keywords: Asesmen Autentik; Anak Usia Dini; Akhlak; Pesantren Salafiyah; Sistem Evaluasi Pembelajaran.

Abstrak

This study aims to analyze the learning evaluation system for early childhood moral education and develop an authentic assessment model grounded in the values of

Islamic boarding schools at Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah, Kampar Regency, Riau, Indonesia. A descriptive qualitative field research design was employed. The participants consisted of the *kiai*, *ustadz*, and *ustazah*, selected purposively, while the research focused on the learning evaluation system and assessment instruments for early childhood students. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation. The findings reveal that the moral learning evaluation system is implemented collaboratively through complementary roles: the *kiai* functions as a spiritual evaluator, the *ustadz* evaluates cognitive understanding and discipline, and the *ustazah* assesses affective development and daily moral behavior. Furthermore, the evaluation system was reconstructed through authentic non-test assessment instruments, including anecdotal records, observation sheets, performance rubrics, and behavioral checklists, resulting in a more comprehensive, objective, and well-documented assessment model. The study implies that integrating authentic assessment with the traditional educational culture of Islamic boarding schools strengthens early childhood character development and offers a practical framework for improving moral learning evaluation systems in other Islamic educational institutions while preserving their cultural identity.

Kata Kunci: Authentic Assessment; Early Childhood; Islamic Boarding School; Learning Evaluation System; Moral Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian individu yang akan memengaruhi perkembangan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian aspek kognitif, tetapi juga dari terbentuknya akhlak mulia sebagai manifestasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran akhlak pada anak usia dini memerlukan sistem evaluasi yang mampu menggambarkan perkembangan perilaku peserta didik secara utuh, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif dinilai belum mampu memberikan informasi komprehensif mengenai perkembangan nilai moral, spiritual, sosial, dan emosional anak (OECD, 2021; Susanti & Hidayat, 2023).

Perkembangan paradigma evaluasi pendidikan dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan berbasis pengukuran hasil belajar menuju asesmen autentik (authentic assessment) yang menekankan proses belajar, performa nyata peserta didik, serta perkembangan kompetensi secara holistik. Asesmen autentik memungkinkan pendidik memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik melalui observasi, portofolio, catatan anekdot, penilaian kinerja, dan dokumentasi perkembangan perilaku dalam situasi nyata

(Darling-Hammond et al., 2020). Pada pendidikan anak usia dini, pendekatan tersebut dipandang lebih relevan karena perkembangan moral dan karakter tidak dapat diukur secara akurat melalui tes tertulis, melainkan harus diamati melalui perilaku sehari-hari yang muncul secara alami selama proses pembelajaran dan interaksi sosial (NAEYC, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran akhlak memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan evaluasi mata pelajaran lainnya. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga mencakup internalisasi nilai, pembentukan sikap, serta pembiasaan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, sistem evaluasi pembelajaran akhlak seharusnya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik secara seimbang sehingga mampu menghasilkan informasi yang valid mengenai perkembangan karakter peserta didik (Ritonga et al., 2022). Pendekatan evaluasi demikian selaras dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Suyadi & Selvi, 2022).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan formal lainnya karena proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui integrasi aktivitas ibadah, pembelajaran, pembiasaan, dan kehidupan sosial santri. Lingkungan tersebut memberikan peluang yang besar bagi pelaksanaan evaluasi pembelajaran akhlak secara berkesinambungan. Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah Desa Bencah Kelubi, pembinaan akhlak anak usia dini dilaksanakan melalui keterlibatan kiai, ustadz, dan ustazah yang memiliki fungsi dan tanggung jawab berbeda dalam membimbing perkembangan moral santri. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa proses evaluasi yang dilakukan masih bersifat konvensional, belum terdokumentasi secara sistematis, serta belum didukung oleh instrumen asesmen autentik yang mampu menggambarkan perkembangan akhlak anak secara komprehensif. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penilaian serta menyulitkan pendidik dalam memonitor perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji evaluasi pembelajaran dan asesmen karakter pada pendidikan Islam. Ritonga et al. (2022) menemukan bahwa implementasi asesmen autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas penilaian karakter peserta didik karena memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan penilaian konvensional. Selanjutnya, Suyadi dan Selvi (2022) menjelaskan bahwa penilaian perkembangan moral anak usia dini harus dilakukan melalui observasi berkelanjutan, dokumentasi autentik, serta keterlibatan seluruh pendidik agar hasil evaluasi lebih objektif dan sesuai dengan

karakteristik perkembangan anak. Penelitian lain oleh Fauzi et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh keteladanan kiai dan budaya pesantren, namun penelitian tersebut belum membahas secara spesifik mekanisme evaluasi maupun pengembangan instrumen penilaian akhlak yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan evaluasi pendidikan Islam, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi asesmen autentik di sekolah atau madrasah formal sehingga belum mengakomodasi karakteristik pembelajaran di pesantren salafiyah. Kedua, penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren lebih banyak menitikberatkan pada strategi pembinaan akhlak daripada sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan moral peserta didik. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengembangkan model evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini yang mengintegrasikan peran kiai, ustadz, dan ustazah sebagai evaluator dalam satu sistem asesmen autentik yang terdokumentasi secara sistematis. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sistem evaluasi pembelajaran akhlak di lingkungan pesantren masih menjadi isu yang memerlukan kajian lebih mendalam baik dari sisi konseptual maupun implementatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah Desa Bencah Kelubi serta mengembangkan model asesmen autentik yang mengintegrasikan peran kiai, ustadz, dan ustazah dalam mengevaluasi perkembangan akhlak santri secara komprehensif, objektif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan anak usia dini serta menjadi rekomendasi praktis bagi pesantren dalam membangun sistem asesmen akhlak yang lebih sistematis, akuntabel, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sistem evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah, Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada eksplorasi makna, proses, pengalaman, serta praktik sosial yang berkembang secara alamiah dalam lingkungan pesantren, sehingga memungkinkan peneliti menginterpretasikan fenomena berdasarkan perspektif para partisipan secara komprehensif (Creswell &

Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi dengan karakteristik khas yang memiliki sistem evaluasi pembelajaran akhlak berbasis kultur pesantren salafiyah sehingga dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik evaluasi yang berlangsung (Yin, 2018).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewenangan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran akhlak. Informan penelitian terdiri atas kiai sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab pembinaan karakter santri, ustadz yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran diniyah dan evaluasi akademik, serta ustazah yang berperan sebagai pendamping utama santri usia dini dalam aktivitas keseharian di lingkungan asrama. Adapun objek penelitian meliputi sistem evaluasi pembelajaran akhlak, instrumen penilaian yang digunakan, mekanisme pelaksanaan evaluasi, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan asesmen perkembangan moral dan karakter santri. Pemilihan informan secara purposif dinilai tepat dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan informasi yang kaya (information-rich cases) sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Creswell & Poth, 2018). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian santri mulai dari pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan belajar mengaji, pembiasaan adab makan, interaksi sosial, hingga aktivitas pengasuhan di asrama. Melalui observasi tersebut peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi evaluasi yang dilakukan oleh kiai, ustadz, dan ustazah terhadap perkembangan akhlak santri. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali persepsi mengenai tujuan evaluasi, indikator keberhasilan pembelajaran akhlak, prosedur penilaian, kendala yang dihadapi, serta strategi pengembangan instrumen evaluasi yang digunakan. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung berupa kurikulum pesantren, buku perkembangan santri, catatan anekdot guru, format penilaian, tata tertib pesantren, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan proses evaluasi pembelajaran.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi kondensasi data (data condensation) melalui proses seleksi, penyederhanaan, kategorisasi, dan pengodean data; penyajian data (data display) dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis; serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) melalui proses interpretasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang konsisten. Model analisis interaktif dipilih karena mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks serta memudahkan peneliti dalam membangun hubungan antarkonsep selama proses analisis berlangsung (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta member checking kepada para informan guna memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan dengan konteks lain. Dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian, sedangkan confirmability dicapai dengan menjaga objektivitas melalui pencatatan jejak audit (audit trail) dan dokumentasi seluruh proses analisis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nowell et al., 2017).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Sistem Evaluasi Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, dan ustazah, serta analisis dokumen berupa buku perkembangan santri, tata tertib pesantren, dan catatan harian pengasuh. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis, sistem evaluasi pembelajaran akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah belum menggunakan instrumen penilaian baku, tetapi telah berlangsung secara sistematis melalui pembagian peran antara kiai, ustadz, dan ustazah. Setiap aktor memiliki fokus evaluasi yang berbeda sesuai dengan fungsi kependidikan masing-masing sehingga membentuk mekanisme evaluasi yang saling melengkapi.

Kiai melaksanakan evaluasi pada aspek spiritual dan pembentukan karakter secara makro melalui pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah berjamaah, adab terhadap guru, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta interaksi sosial santri. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi perilaku sehari-hari yang diikuti dengan pemberian nasihat, pembinaan, dan keteladanan sebagai bentuk umpan balik pembelajaran.

Pada tingkat operasional, ustadz melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi keagamaan dan kedisiplinan santri. Bentuk evaluasi yang digunakan berupa tes lisan hafalan doa, surat pendek, hadis, praktik ibadah, serta pengamatan terhadap kepatuhan santri menjalankan tata tertib pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi lebih banyak menilai aspek kognitif dan kepatuhan terhadap aturan.

Sementara itu, ustazah memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan santri usia dini selama aktivitas harian di asrama. Evaluasi dilakukan terhadap perkembangan kemandirian, kemampuan mengendalikan emosi, kepedulian terhadap teman, kebersihan diri, adab makan, dan perilaku sosial lainnya. Penilaian tersebut umumnya dicatat dalam bentuk catatan harian yang bersifat naratif dan belum menggunakan format instrumen yang terstruktur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran akhlak telah mencakup dimensi spiritual, kognitif, afektif, dan perilaku, namun dokumentasi hasil penilaian masih belum terintegrasi sehingga perkembangan setiap santri belum dapat dipantau secara sistematis dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Hasil Analisis Sistem Evaluasi Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini

Evaluator	Fokus Evaluasi	Teknik Evaluasi	Temuan Penelitian
Kiai	Pembinaan spiritual dan keteladanan	Observasi, pembinaan, nasihat	Evaluasi bersifat holistik namun belum terdokumentasi
Ustadz	Penguasaan materi agama dan disiplin	Tes lisan, observasi	Menilai aspek kognitif dan kepatuhan santri
Ustazah	Perkembangan karakter dan perilaku harian	Observasi partisipatif, catatan harian	Menilai perkembangan afektif dan sosial santri

Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sistem evaluasi yang berjalan, penelitian ini mengembangkan model evaluasi pembelajaran akhlak berbasis asesmen autentik yang mempertahankan karakteristik pesantren salafiyah sekaligus meningkatkan objektivitas dan dokumentasi penilaian.

Model yang dikembangkan terdiri atas tiga instrumen utama, yaitu checklist perkembangan akhlak, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan rubrik penilaian unjuk kerja (*performance assessment rubric*). Ketiga instrumen tersebut dirancang untuk mengakomodasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari kemampuan spiritual, kedisiplinan, pengendalian emosi, hingga kemampuan berinteraksi sosial.

Dalam model yang dikembangkan, kiai berperan sebagai penentu standar kompetensi akhlak dan evaluator utama perkembangan spiritual santri. Ustadz bertanggung jawab terhadap penyusunan rubrik penilaian pembelajaran agama dan disiplin, sedangkan ustazah melakukan observasi autentik terhadap perilaku santri melalui pencatatan perkembangan harian.

Integrasi ketiga peran tersebut menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif karena setiap data hasil observasi dapat diverifikasi oleh evaluator lain sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penilaian.

Tabel 2. Model Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Evaluator	Dimensi Penilaian	Instrumen	Luaran
Kiai	Spiritual	Observasi dan pembinaan	Profil spiritual santri
Ustadz	Moral Knowing	Rubrik dan checklist	Penguasaan materi dan disiplin
Ustazah	Moral Action	Anecdotal record dan observasi	Perkembangan perilaku harian

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah telah mengimplementasikan pendekatan evaluasi yang bersifat holistik melalui kolaborasi antara kiai, ustadz, dan ustazah. Meskipun belum menggunakan instrumen baku, mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* yang menekankan pentingnya penilaian berbasis performa nyata peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Mueller, 2018; Darling-Hammond et al., 2020).

Peran kiai sebagai evaluator utama mencerminkan karakteristik khas pendidikan pesantren yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi utama dalam pembentukan akhlak. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi acuan perilaku santri. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan elemen fundamental dalam membangun budaya karakter di lingkungan pesantren (Isbah, 2020; Hidayat & Syafe'i, 2021). Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang cenderung mengandalkan instrumen administratif, evaluasi di pesantren berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ustadz lebih banyak melakukan evaluasi terhadap aspek *moral knowing* melalui tes lisan, hafalan doa, praktik ibadah, dan kedisiplinan. Pola tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus diawali dengan penguasaan pengetahuan moral sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata (Berkowitz & Bier, 2017). Namun demikian, dominasi evaluasi kognitif berpotensi mengurangi kemampuan guru dalam mengidentifikasi perkembangan afektif anak apabila tidak diimbangi dengan asesmen autentik yang berkelanjutan (OECD, 2021).

Sementara itu, peran ustazah dalam melakukan observasi perilaku harian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran akhlak pada anak usia dini lebih efektif dilaksanakan melalui asesmen autentik daripada tes tertulis. Pengamatan terhadap kebiasaan makan, kemampuan berbagi, regulasi emosi, serta interaksi sosial memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter anak. Hasil ini mendukung penelitian Susanti et al. (2022) dan Black et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan validitas penilaian perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena dilakukan pada situasi belajar yang nyata.

Rekonstruksi sistem evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan pendekatan asesmen autentik modern. Penggunaan *checklist*, *anecdotal record*, dan rubrik penilaian memungkinkan dokumentasi perkembangan akhlak dilakukan secara lebih sistematis tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren salafiyah. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya memperkuat objektivitas penilaian, tetapi juga menjadi alternatif implementasi evaluasi pembelajaran akhlak yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam kontemporer dan kebutuhan asesmen anak usia dini. Temuan ini memperluas kajian mengenai evaluasi pembelajaran di pesantren melalui pengembangan model evaluasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini di Pondok Pesantren Salafiyah Nurhidayah telah dilaksanakan secara holistik melalui sinergi peran kiai, ustadz, dan ustazah sebagai evaluator yang memiliki fungsi saling melengkapi dalam menilai dimensi spiritual, kognitif, afektif, dan perilaku santri. Meskipun sistem evaluasi telah terinternalisasi dalam budaya pesantren, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan berupa belum tersedianya instrumen asesmen yang terstandar dan terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil mengembangkan model evaluasi berbasis asesmen autentik melalui integrasi *checklist* perkembangan akhlak, *anecdotal record*, lembar observasi, dan rubrik penilaian unjuk kerja yang memungkinkan proses penilaian berlangsung lebih komprehensif, objektif, berkelanjutan, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pendidikan pesantren salafiyah. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya pesantren sekaligus memperkaya implementasi asesmen autentik dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, model yang dikembangkan dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun sistem evaluasi pembelajaran

akhlak yang lebih terstruktur, akuntabel, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model evaluasi yang dikembangkan melalui pendekatan mixed methods atau eksperimen pada berbagai tipe pesantren dan lembaga PAUD Islam di wilayah yang lebih luas, sehingga diperoleh bukti empiris mengenai validitas, reliabilitas, dan daya implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., Harrison, C., Hodgen, J., Marshall, B., & Serret, N. (2021). *Assessment for learning: Putting it into practice* (2nd ed.). Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fauzi, A., Hidayat, T., & Sauri, S. (2023). Character education management in Islamic boarding schools: Strengthening students' moral values through pesantren culture. *Journal of Education and Learning*, 17(3), 421–434. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20854>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2021). Islamic character education in pesantren: The role of kiai and boarding school culture. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 163–180. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.163-180>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2019). *Naturalistic inquiry* (Updated ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mueller, J. (2018). Authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Educators Online*, 15(1), 1–14.
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: Position statement*. NAEYC.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Ritonga, M., Hambali, H., Nurdianto, T., & Sari, R. P. (2022). Authentic assessment in Islamic education learning: Challenges and implementation. *International Journal of Instruction*, 15(2), 945–962. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15252a>

- Susanti, R., & Hidayat, A. (2023). Authentic assessment model for early childhood moral development in Islamic education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4518–4532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5123>
- Suyadi, & Selvi, I. D. (2022). Moral and religious development assessment in early childhood Islamic education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6345–6358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3358>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.